

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Film adalah salah satu alat komunikasi paling efektif pada saat sekarang ini. Hal ini terbukti dengan banyaknya masyarakat yang berminat menonton film. Selain memberikan informasi lewat visual, film juga memberikan informasi lewat audio. Dengan demikian, informasi akan lebih cepat diterima oleh masyarakat.

Film secara umum dapat di bagi atas dua unsur pembentuk yakni, unsur naratif dan unsur sinematik. (Himawan pratista, 2008 : 1) Dua unsur inilah yang akan saling berintraksi dan berkesinambungan satu sama lainnya. bisa kita katakan kalau unsur naratif adalah bahan (materi) yang akan diolah, dan unsur sinematik adalah cara (gaya) untuk mengolahnya.

Sejalan dengan perkembangan film para ahli dan pengamat film mengelompokkan film kedalam beberapa jenis. Himawan Pratista mengelompokkan film Secara garis besar menjadi tiga buah format film, diantaranya film fiksi atau drama, film non fiksi dan film eksperimental. Dan ada yang lain menambahkan dengan film animasi. (Himawan pratista, 2008 : 4)

Selanjutnya Himawan Pratista mengartikan film fiksi:

Film fiksi/drama adalah suatu yang berhubungan dengan tema, cerita, setting, karakter serta suasana yang memotret kehidupan nyata. Konflik bisa dipicu oleh lingkungan, diri sendiri, maupun alam. Kisah sengkali menggugah emosi, dramatik, dan maupun menguras air mata penontonnya. (Himawan pratista, 2008: 4)

Penciptaan sebuah karya seni film baik berupa fiksi, nonfiksi, eksperimental maupun animasi, merupakan sebuah kerja tim kolektif antara Pengkarya Naskah, Sutradara, Penata Kamera /Gambar, Penata Suara, Penata Artistik, Penata Cahaya, Editor dan semua aspek, baik yang bersifat teknis (kerabat kerja produksi) dan non teknis (kerabat kerja diluar tim produksi, seperti humas, publikasi, konsumsi, keamanan). B William Adams, dalam bukunya *Handbook of Motion Picture Production* mengatakan:

Untuk memproduksi sebuah film dibutuhkan tim kreatif yang melibatkan banyak orang dari beragam keahlian. Di antaranya adalah Pengkarya Skenario, Sutradara, Penata Kamera /Gambar, Penata suara, penata Artistik, Penata Cahaya, Editor dan lain-lain. (Adams. B William, 2005 : 127)

Penciptaan karya film merupakan sebuah usaha bagaimana mewujudkan naskah yang berupa teks atau tulisan menjadi bentuk karya audio visual. Tentu saja serangkaian kerja produksi tersebut bertolak dari interpretasi terhadap naskah.

Dalam hal ini pengkarya telah mendapatkan materi (Unsur naratif) berupa naskah/skenario drama televisi yang ditulis oleh Rosi Fauziah dan Saharani Nafisah dengan judul “*Kelabu*”. dan dalam pencapain untuk penciptaan karya di butuhkan unsur sinematik. disinilah peran pengkarya sebagai DOP (*director of photograpy*) dalam penciptaan gaya untuk membangun *mood* film. Format yang pengkarya angkat adalah Film fiksi dengan alasan untuk menambah dramatik film. Dimana film fiksi bisa dibentuk alur penuturannya.

Skenario yang pengkarya angkat bertemakan drama keluarga yang berjudul “*Kelabu*”. Alasan pengkarya memilih naskah ini adalah, karena pada film *Kelabu* ini menceritakan latar belakang bagaimana seorang wanita berjuang keras demi keluarga tapi di permainkan layaknya mainan oleh segelintir orang yang berkuasa dalam hal materi. Bercerita tentang Putri yang memutuskan untuk bekerja di sebuah Club malam demi melunasi hutang bapaknya. Pada cerita *Kelabu* mengangkat cerita bagaimana proses putri berjuang untuk melunasi hutang bapaknya yang sudah pensiun dan kemudian dijejak oleh alex dengan cara mendekati putri dengan berbagai cara. Sampai akhirnya putri dimiliki oleh seseorang tokoh pejabat bernama Tommy layaknya wanita penghibur atau Pelacur. Sedangkan tokoh Dermawan hanya bisa bergantung kepada putri yang berjuang seorang diri karena tidak ada sanak saudara.

Dalam visualisasi sebuah karya dituntut untuk bisa menyampaikan pesan dan kesan yang sesuai dengan cerita, namun bukan hal yang mudah ketika proses pemilihan objek yang merupakan refleksi diri atau cerminan diri yang mewakili perilaku, gerak/aksi/gesture, kebiasaan tokoh yang menjadi poin utama cerita direalisasikan dalam bentuk visual. Salah satu tugas penting pengkarya adalah memvisualkan dimensi waktu, konflik, tekanan batin dengan teknik tertentu, agar dapat mengajak penonton merasakan apa yang di rasakan oleh tokoh atau pemain.

Produksi film televisi tidak terlepas dari seorang Director Of Photography. Sebagai seorang Director Of Photography, pengkarya disini memilih bagaimana Menerapkan *Tone High Key dan Low Key*, untuk membangun *mood* dalam film fiksi *Kelabu*.

Dalam skenario *Kelabu* ada beberapa hal yang membuat pengkarya sebagai D.O.P tertarik dalam memvisualisasikan skenario ini. Hal yang menarik dalam skenario ini adalah yang pertama bagaimana si pengkarya naskah menghadirkan sebuah cerita yang tidak bertele-tele. Pada awal awal cerita sudah menghadirkan sebuah masalah yang berat sebagai konflik awal. Yang kedua, bagaimana proses putri berjuang mencari solusi terhadap permasalahan. Hal inilah yang membuat pengkarya sebagai D.O.P tertarik untuk menghadirkan visual yang berbeda dari biasanya, walaupun unsur Sinematografi seperti penempatan angle kamera dan Movement sangat memiliki pengaruh yang besar, tetapi pengkarya lebih tertarik memvisualisasikanya dengan membangun elemen cahaya. Sehingga bisa menggiring penonton untuk merasakan sensasi yang berbeda.

Pengkarya memilih bagaimana “Menerapkan *Tone High key & Low key* untuk membangun *mood* dalam film fiksi *Kelabu*”. *Tone* adalah element yang sangat penting dalam warna, apalagi pengaruh *tone* terhadap film sangatlah Signifikan. *Tone* adalah sebuah tingkat kecerahan putih menuju hitam yang dihadirkan dalam bentuk visual. *Tone* dapat dihadirkan melalui berbagai macam hal seperti, Exposure pada kamera, ISO dan shutter speed. *Tone* juga dapat dihadirkan dengan Lighting yang baik, sehingga bisa menghasilkan *tone*

yang berkualitas (Blogernas, 2016 : 6) Memperllihatkan tingkat kecerahan yang dimiliki dalam sebuah visual. Tone tidak akan lepas dari Tint dan Shade, yang dapat disimpulkan kalau Tint ada pencampuran suatu warna dengan warna putih untuk menciptakan cahaya yang terang dan kelembutan suatu warna tersebut. Shade adalah pencampuran warna dengan warna hitam untuk menciptakan warna yang gelap. Sedangkan Tone adalah pencampuran warna dengan warna Abu-abu.

High key merupakan suatu teknik tata cahaya yang menciptakan batas yang tipis antara gelap dan terang. *Low key* merupakan suatu teknik tata cahaya yang menciptakan batasan yang tegas antara gelap dan terang (Himawan pratista, 2008 : 79)

Dapat disimpulkan kalau *High key* adalah cahaya yang terang dan sangat minim terhadap bayangan, sedangkan *low key* cahaya yang agak gelap yang memiliki banyak bayangan.

Pengkarya menerapkan gaya pencahayaan *hight key* dan *low key*. Hal ini bertujuan agar dapat membangun *mood* dalam film. Pada fase pembuka dan proses awal mula konflik, serta ketika putri mendapatkan jalan keluar dari masalahnya pengkarya menerapkan gaya pencahayaan *High key*. Pada fase kedua ketika putri memasuki konflik awal dan terjebak dalam permainan alex dan tommy pengkarya menerapkan gaya pencahayaan *low key*. Hal inilah yang akan menjadikan perbedaan terhadap perubahan mood putri. Sehingga menciptakan tone yang sangat signifikan.

Mood merupakan salah satu unsur kekuatan dalam film. untuk membangun *mood* seringkali berhubungan erat dengan tata cahaya. *High key* dan *low key* dapat mempengaruhi *mood* dalam sebuah film. dimana perubahan tersebut dapat mempengaruhi *emosional* penonton

Mood adalah adalah kondisi emosional atau suasana hati yang muncul dalam jangka yang panjang dan dapat diinterpretasikan mempengaruhi kondisi emosi penonton. sebagai simbol dalam penguatan tema pada film.

B. RUMUSAN IDE PENCIPTAAN

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskan ide dalam penciptaan ini adalah bagaimana Menerapkan *Tone High key & Low key* untuk membangun *Mood* dalam film fiksi *Kelabu*.

C. TUJUAN PENCIPTAAN

1. Tujuan Umum

Terciptanya film fiksi *Kelabu* yang bertemakan drama Keluarga yang dapat menyampaikan pesan terhadap wanita untuk jangan mudah percaya dengan sesuatu hal maupun orang lain.

2. Tujuan Khusus

Menciptakan film fiksi dengan *Penerapan Tone High Key & Low Key* untuk membangun *Mood* pada film fiksi *Kelabu*.

D. MANFAAT PENCIPTAAN

Film *Kelabu* diharapkan memberikan manfaat bagi semua kalangan yang menyaksikannya.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penciptaan pada karya adalah agar Penerapan pencahayaan High key dan Low key berhasil diaplikasikan melalui film fiksi *Kelabu* untuk menyampaikan perbedaan Tone dan membangun mood yang dihadirkan kepada penonton.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pengkarya

- Dapat memvisualisasikan film fiksi *Kelabu* dengan menggunakan Teknik Pencahayaan *High key dan Low key*
- Dapat menuangkan ilmu videografi di dalam sebuah karya audio visual pada film fiksi *Kelabu*.
- menambah pengalaman dalam pengambilan gambar yang baik.

b. Institusi

Dengan terciptanya film *Kelabu* semoga menjadi bahan rujukan dan referensi dalam menciptakan karya-karya audio visual lainnya, terutama dalam bidang videografi.

c. Bagi Masyarakat

- Merupakan tanggung jawab pengkarya sebagai mahasiswa dengan ilmu pertelevisian dan film untuk menyuguhkan tontonan yang menarik dan mendidik.
- menyampaikan informasi atau pesan pada film *Kelabu* kepada masyarakat.
- Promosi terhadap masyarakat.
- Memotivasi masyarakat

E. TINJAUAN KARYA

Adapun beberapa film sebagai acuan dan referensi pengkarya dalam menciptakan sebuah karya film adalah :

1. SITI



Gambar 1.1

Poster Film Siti

Sumber : www.google.com (2020)

Siti adalah film independen Indonesia yang disutradarai oleh Eddie Cahyono dan pertama kali tayang pada 2014. Film drama ini berkisah tentang Siti (Sekar Sari), seorang perempuan penjual peyek jingking di Parangtritis

sekaligus menjadi pemandu karaoke di malam hari, setelah suaminya lumpuh dalam kecelakaan yang menenggelamkan kapal nelayannya sekaligus menjebak Siti dalam lilitan utang.

Bercerita kehidupan satu hari seorang perempuan bernama Siti (Sekar Sari), 24 tahun. Siti adalah seorang ibu muda, yang harus mengurus ibu mertuanya, Darmi (Titi Dibyo), anaknya, Bagus (Bintang Timur Widodo), dan Suaminya, Bagus (Ibnu Widodo “Gundul”). Bagus mengalami kecelakaan saat melaut setahun yang lalu, mengakibatkan tubuhnya mengalami kelumpuhan. Kapal Bagus yang baru dibeli dengan uang pinjaman hilang di laut. Siti harus berjuang untuk menghidupi mereka dan membayar hutang pada pak Karyo (Chatur Stanis). Disaat keadaan makin terjepit, Siti terpaksa bekerja siang dan malam. Pada siang hari Siti berjualan Peyek Jingking di Parangtritis. Malam hari Siti bekerja sambilan sebagai pemandu karaoke untuk menambah penghasilan. Bekerja sebagai pemandu karaoke membuat Bagus tidak suka pada Siti dan membuatnya tidak mau bicara lagi dengan Siti. Keadaan ini membuat Siti frustrasi. Gatot (Haydar Saliz), seorang polisi yang dikenal Siti di tempat karaoke menyukai Siti sejak lama dan ingin menikahinya. Gatot meminta Siti untuk meninggalkan suaminya. Siti dalam kebimbangan. Tekanan hidup membuat Siti harus memilih.

Pengkarya mengambil referensi film Siti ini karena menurut pengkarya ada kesamaan tema pada ceritanya antara film Siti dengan naskah *Kelabu*,

dimana seorang perempuan yang terpaksa harus bekerja di tempat hiburan malam, dan membantu melunasi utang keluarganya.

2. Swenny Todd the Demon Baber



Gambar 2.1
Poster Film Swenny Todd the demon baber
Sumber : www.google.com (2020)

Benjamin Barker seorang tukang pangkas rambut yang karena kesalahannya kemudian ditahan dan dijatuhi hukuman kerja paksa di Australia oleh Hakim Turpin. Turpin sendiri begitu bernaflu untuk merebut istri Barker yang begitu cantik dan berbudi luhur. Namun sayang Lucy seorang yang sangat setia pada suami, hingga akhirnya Turpin harus menciptakan 'rekayasa' demi merebut Lucy. Jaksa Turpin telah memperkosa istrinya, yang kemudian memilih bunuh diri dengan meminum racun.

Setelah mengetahui berita ini, muncul dendam Sweeney Todd bergelora dalam hatinya, hingga mengucapkan sumpah balas dendam, untuk merebut kembali anak perempuannya, Johanna yang digunakan sebagai sandera. Todd juga berjanji tidak akan membuka kios pangkas rambutnya sebelum berhasil membalas dendamnya yang bergelora itu. Sementara di sisi lain,

Anthony yang saat itu berjalan-jalan di jalanan kota London, menyaksikan seorang perempuan belasan tahun yang kemudian diketahui bernama Johanna. Anthony semula tak mengetahui kalau perempuan yang membuatnya jatuh hati itu adalah anak dari Barker, sahabatnya semasa menjalani hukuman di ladang kerja paksa. Namun demikian 'daya tarik' Johanna telah membangkitkan gelora perlawanannya dengan Turpin dan kroninya, Beadle Bamford Namun sayang Anthony butuh teman yang harus membantunya. Kesetiaan Anthony saat itu juga merasa diuji, apakah dia akan kembali menolong Johanna?



Gambar 1a



Gambar 1b



Gambar 1c



Gambar 1d

Gambar 2.2

Shot yang memperlihatkan Pencahayaan Low key
(sumber: capture image film Sweeney Tood, Nandika Pratama 2019)

Pada film Sweeney Tood ini menggunakan teknik pencahayaan low key, perbedaannya pun terlihat sangat signifikan dengan Pencahayaan High key

nya di dalam tersebut. Maka pengkarya menjadikan film ini sebagai tinjauan karya yang sangat mendukung. Dimana dapat dilihat pada salah satu scene yang mewakilkan Loe key ketika Sweeney tood keluar dari penjara dan mengetahui istrinya telah bunuh diri karena diperkosa. Pada film ini juga menghadirkan Tone biru dengan High contrast, yang membuat mood dari film tersebut sangat mencekam, sedih dan suram. Hal inilah yang membuat pengkarya semakin kuat menjadikan film Sweeney todd sebagai tinjauan karya dalam aspek pencahayaan.

3. Joker 2019



Gambar 3.1
Poster Film Joker 2019
(Sumber google.com, 2020)

Joker yang disutradarai oleh Todd Phillips ini mendapat kemenangan 2 Academy Awards tahun 2020 dalam kategori Best Actor (Joaquin Phoenix) dan Best Original Score (Hildur Gudnadottir) , dengan 11 nominasi di raih yang salah satunya dikategori penyunting film terbaik (Jeff Groth). Film yang meceritakan Arthur badut yang diintimidasi dan diabaikan masyarakat maupun atasannya dalam bekerja. Ia memutuskan menjadi

komedian, menjadi bahan olokan saat dia dipanggil untuk menjadi tamu disalah satu acara televisi muray franklin. Perlahan dia menjadi gila dengan semua penderitaannya. Hingga dia menjadi dalang kriminal di kota Gotham yang terkenal sebagai joker.



Gambar 1a



Gambar 1b



Gambar 1c



Gambar 1d



Gambar 1e

Gambar 3.2

Shot yang memperlihatkan Pencahayaan Low key
(sumber: capture image film Joker, Nandika Pratama 2019)

Pengkarya mengambil referensi film yang berjudul Joker karena banyak memiliki unsur Naratif dan sinematiknya yang sangat menarik bagi pengkarya. Apalagi di bidang Cinematographynya. Pada film joker sangat banyak menggunakan tehknik pencahayaan low key, dan juga tone kebiruan yang sangat high contrast. Sehingga Sangat memperkuat dalam

memvisualisasikan mood kesedihan serta penolakan batin dalam film tersebut. bahkan pada film joker keseluruhannya menggunakan teknik pencahayaan low key. Hal inilah yang membuat film joker semakin mendapat penekanan tentang mood si tokoh utama.

Tidak dalam aspek pencahayaan saja. Dalam unsur warna film joker menggunakan warna Teal & Orange. Warna teal (biru) dipadukan dengan warna Orange, sehingga membuat kesan warna kulit dan background sangatlah berbeda. Dari segi pengambilan gambar, film joker menghadirkan Shot shot yang cinematic, seperti di salah satu scene yang memperlihatkan joker sedang menonton tv disamping menjaga ibunya yang sedang terbaring sakit yang menunjukkan bahwasanya dia sedang di permalukan atas aksinya yang telah lalu di sebuah stasiun televisi tersebut.

Dari tiga film diatas yang menjadi rujukan pengkarya adalah pada teknik pencahayaan, pengambilan gambar dan juga tema pada ceritanya yaitu yang bertema drama keluarga.

4. Dubilih 2018



Gambar 4.1
Poster Film Dubilih 2018
(Sumber nandika pratama, 2018)

Pengkarya mengambil referensi film yang berjudul Dubilih karena pada film ini banyak memiliki unsur Cinematography yang membuat pengkarya tertarik dan menjadikan referensi. Pada film Dubilih menggunakan teknik pencahayaan low key, bahkan dalam keseluruhan film bisa disebutkan film dubilih memakai konsep pencahayaan low key. Karena film ini bertemakan drama keluarga Horror. Tidak dalam aspek pencahayaan saja. Dalam unsur warna film dubilih menggunakan warna biru yang menggambarkan kesan takut dan tegang. Hal inilah yang membuat pengkarya menjadikan film dubilih sebagai referensi film kelabu.

Dari 4 film diatas yang menjadi rujukan pengkarya adalah pada teknik pencahayaan, pengambilan gambar dan juga tema pada ceritanya yaitu yang bertema drama keluarga.

F. LANDASAN TEORI PENCIPTAAN

Director of Photography merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap kualitas fotografi dan pandangan sinematik dari sebuah film. Ia juga melakukan supervisi personil kamera dan pendukungnya serta bekerja sangat dekat dengan sutradara. Dengan pengetahuannya tentang pencahayaan, lensa, kamera, film dan imaji digital, seorang cinematographer menciptakan kesan atau rasa yang tepat, suasana dan gaya visual pada setiap *shot* yang membangkitkan emosi sesuai keinginan sutradara.

Tanpa cahaya sebuah benda tidak akan memiliki wujud. Tanpa cahaya, sebuah film tidak akan terwujud. "Tata cahaya dalam film, secara umum dapat dikelompokkan menjadi empat unsur, yakni kualitas, arah, sumber, serta warna cahaya. Keempat unsur ini sangat mempengaruhi tata cahaya dalam membentuk suasana dan mood" (Himawan pratista, 2008 : 75).

Sebagai seorang *Director Of Photography* dalam menginformasikan perubahan yang terjadi pada film fiksi *Kelabu*, pengkarya Menciptakan Tone High key & Low key untuk membangun mood dalam menciptakan film fiksi kelabu.

Menurut Himawan Pratista dalam bukunya memahami film:

High key merupakan suatu teknik tata cahaya yang menciptakan batasan yang tipis antara gelap dan terang. Teknik ini lebih meredam unsur bayangan yang tegas. Dan menghadirkan bayangan yang tipis dalam mise-en-scene. *Low key* merupakan suatu teknik tata cahaya yang menciptakan batasan yang tegas antara gelap dan terang. (Himawan pratista, 2008 : 79)

Dapat disimpulkan kalau High Key adalah cahaya yang terang dan minim terhadap bayangan sedangkan *Low key* adalah cahaya yang agak gelap yang memiliki banyak bayangan.

1. *High key* merupakan teknik tata cahaya yang menciptakan batas yang tipis antara area gelap dan terang. Teknik ini lebih mengutamakan pada warna, bentuk, dan garis yang tegas pada setiap elemen *Mise En Scene* teknik ini adalah yang paling banyak digunakan dalam sebuah film.
2. *Low key* merupakan suatu teknik tata cahaya yang menciprakan bayangan yang tegas antara gelap dan terang. Teknik ini lebih mengutamakan bayangan tegas dalam *Mise en Scene*. *Key light* biasanya digunakan dengan intensitas lebih tinggi. Sedangkan fill light biasanya berintensitas lebih rendah atau tidak digunakan sama sekali

Arah Pencahayaan terdiri dari beberapa bagian yakni :

Arah cahaya merujuk kepada sumber cahaya terhadap objek yang dituju.

Objek yang dituju biasanya adalah pelaku cerita dan paling sering di bagian wajah. Arah cahayanya pun dibagi menjadi lima jenis yakni :

1. *Frontal Lighting*

Frontal lighting cenderung menghapus bayangan dan menegaskan bentuk sebuah objek atau wajah karakter..

2. *Side Lighting*

Side lighting cenderung menampilkan bayangan ke arah samping tubuh karakter atau bayangan pada wajah.

3. *Back Lighting*

Back lighting mampu menampilkan bentuk siluet sebuah obyek atau karakter jika tidak dikombinasikan dengan arah cahaya lain.

4. *Under lighting*

Under lighting biasanya di tempatkan di bagian bawah karakter dan biasanya pada bagian wajah. Efeknya seperti cahaya senter atau api unggun yang di arahkan dari arah bawah. Arah cahaya ini biasanya digunakan untuk mempertegas efek horror atau cahaya alami seperti Api unggun, lilin, lampu minyak dll

5. *Top Lighting*

Top Lighting jarang digunakan dan umumnya untuk mempertegas suatu benda atau karakter. *Top lighting* bisa pula menunjukkan jenis pencahayaan buatan dalam sebuah adegan, seperti Lampu gantung, Lampu jalan, dll

Teori pendukung :

1. Kualitas Pencahayaan

Kualitas pencahayaan merujuk pada besar kecilnya intensitas pencahayaan. Cahaya terang (*hard light*) cenderung menghasilkan bentuk objek serta bayangan yang jelas sementara cahaya lembut (*softlight*) cenderung menyebarkan cahaya sehingga menghasilkan bayangan yang tipis. (Himawan pratista, 2008:)

2. Sumber Cahaya

Sumber cahaya merujuk pada karakter sumber cahaya yakni pencahayaan buatan dan pencahayaan natural. Melalui pencahayaan natural, pembuat film hanya menggunakan cahaya apa adanya seperti yang terdapat di lokasi setting. Kualitas cahaya yang dihasilkan kadang

kurang baik, namun menghadirkan efek natural (realistis) dalam sebuah adegan. Semakin tinggi sebuah produksi studio besar, umumnya menggunakan pencahayaan buatan sehingga menghasilkan cahaya yang diinginkan dan lebih baik.

3. Warna Cahaya

Warna cahaya adalah penggunaan warna dari sumber cahaya. Warna cahaya secara natural hanya terbatas pada dua warna yakni putih (sinar matahari) dan kuning muda (lampu) namun dengan menggunakan filter, sineas dapat menggunakan warna yang sesuai keinginannya.

4. Bayangan

Bayangan, unsur bayangan tercipta dari sisi gelap sebuah obyek yang tidak terkena cahaya. Teknik *low Key Lighting* yang memiliki batas tegas antara gelap terang, tentu menciptakan bayangan baik bayangan pada obyek maupun dari obyek.

Teori Pendukung Warna

1. Menurut Goethe dalam bukunya yang berjudul *Theory of Colours*, menyatakan bahwa setiap warna memiliki kesan dan pengaruh tertentu, baik itu kesan positif maupun negatif, terhadap emosi seseorang. Warna kuning menurutnya memberikan kesan positif atau memberikan pengaruh emosi berupa efek suka cita. Sedangkan warna biru lebih memberikan kesan negatif, yakni efek emosi berupa sedih. (Wolfgang von Goethe, 1840 : 45)

2. Dalam buku *The Elements of Color*, Johannes Itten menyatakan bahwa setiap warna memiliki kesan dan efek yang berbeda pada seseorang. Seperti warna merah yang memberikan kesan kekuatan, warna biru berarti keyakinan, kuning memberi kesan ceria, orange adalah kesombongan, hijau adalah kasih sayang dan ungu adalah kesucian. (Johannes itten, 1970 : 30) Dalam buku *The Elements of Color*, Johannes Itten juga memaparkan beberapa teori warna yakni :

a) Merah

Dalam psikologi warna, warna merah memiliki arti simbol keberanian, kekuatan, melambangkan kegembiraan serta memberikan gairah dan memberikan energi untuk melakukan suatu tindakan. Warna merah juga dapat mengartikan sebuah kehidupan, yakni merah darah dan kehangatan. Dalam dunia kekuasaan, warna melambangkan sebuah kehebatan. Warna merah memiliki arti negatif, yakni identik dengan kekerasan.

b) Orange

Warna orange merupakan perpaduan antara warna merah dan kuning. Warna orange memberikan kehangatan dan semangat, symbol petualangan, optimisme, kemampuan bersosialisasi dan kepercayaan diri. Selain itu, warna orange juga memiliki arti ketenangan berkaitan dengan suatu hubungan.

c) Kuning

Warna kuning secara psikologi memiliki arti paling bahagia yakni kehangatan, optimisme, semangat, ceria dan rasa bahagia. Warna kuning biasanya digunakan oleh orang yang memperoleh perhatian, tampil di depan umum. Warna kuning merangsang aktivitas otak dan mental serta memiliki aura yang sangat membantu dalam penalaran secara logis dan analitis.

d) Biru

Warna biru juga dipercaya mampu merangsang kemampuan untuk berkomunikasi dan ekspresi artistik. Warna biru juga dapat menggambarkan seseorang yang melankolis. Warna biru tua melambangkan nuansa ketenangan, sedangkan biru cerah digunakan untuk melambangkan perasaan sedih, kesendirian dan refleksi dari kesunyian.

e) Hitam

Warna hitam memiliki arti keanggunan, kemakmuran, kecanggihan dan penuh misteri. Seseorang yang memiliki ketertarikan terhadap warna hitam cenderung berani, menjadi pusat perhatian, ketenangan dan dominasi, kekuatan dan cenderung membenci kepalsuan.

f) Putih

Warna putih berarti suci dan bersih. Warna putih memiliki arti kebebasan dan keterbukaan. Dalam dunia kesehatan warna putih memberikan kesan steril atau tidak tercampur dengan apapun.

